

PENERAPAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KULTUM DI SDN SERANG 03

Indhira Asih V.Y.¹, Ade Amaliah², Kartika Santi Pratiwi³, Halimatussa'adiyah⁴,
Eka Dewi Pujiyani⁵, Hana Sela Ijie⁶, Nurul Rahmawati⁷, Sri Suciana⁸

^{1,2,3,4,5,6} PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

^{7,8} PGSD FIP Universitas Negeri Makasar

¹indhira_1969@untirta.ac.id, ²nazwakhoerunisa@gmail.com,

³2227200038@untirta.ac.id, ⁴2227200057@untirta.ac.id,

⁵2227200006@untirta.ac.id, ⁶2227180138@untirta.ac.id

⁷nurulrahmansyah20@gmail.com, ⁸srisuciana18@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out and describe the “Kultum” activities carried out at SDN Serang 03. The research method used is descriptive qualitative research method which emphasizes on describing what is in accordance with the reality of integrated learning in elementary schools. Qualitative data collection is done by means of interviews, documentation, field observations, and discussions. This research was conducted at SD Negeri Serang 03. The results of this study include 3 things, namely in the preparation process, one of the student representatives is given direction in the form of responsibility to give a lecture on religious values in “Kultum” activities. “Kultum” activities at SDN Serang 03 are carried out once a week on Friday morning before starting the learning process of habituation of cultum activities aims to form a religious character in students at SD Negeri Serang 03. Students are not only taught about religion, but also about the importance of helping, empathy, and their role as individuals who can have a positive impact in society. “Kultum” activities provide a strong moral foundation and religious values to students, which will be embedded in the lives of students.

Keywords: religious values, kultum activities, religious habituation in elementary school

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kegiatan kultum yang dilaksanakan di SDN Serang 03. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggambaran apa adanya sesuai dengan kenyataan pada penelitian mengenai kegiatan kultum di sekolah dasar. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, observasi lapangan, dan diskusi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Serang 03. Hasil dari penelitian ini mencakup 3 hal yaitu dalam proses persiapan, salah satu perwakilan peserta didik diberi arahan berupa tanggung jawab untuk memberikan ceramah mengenai nilai-nilai keagamaan pada kegiatan kultum. kegiatan kultum di SDN Serang 03 ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari jumat pagi sebelum memulai proses pembelajaran, pembiasaan kegiatan kultum ini bertujuan untuk membentuk karakter religius pada peserta didik di SD Negeri Serang 03. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang agama, tetapi juga tentang pentingnya tolong-menolong, empati, dan peran mereka sebagai individu yang dapat memberikan dampak

positif dalam masyarakat. Dengan kegiatan kultum memberikan landasan moral dan nilai-nilai religius yang kuat kepada peserta didik, yang akan melekat di kehidupan peserta didik.

Kata Kunci: nilai religius, kegiatan kultum, pembiasaan keagamaan di SD

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini sedang bertransformasi. Pemerintah Republik Indonesia telah merubah pendidikan nasional dengan menjadikan karakter sebagai landasan selain memvisualisasikan kemampuan secara intelektual, sebagai pembelajar yang bersikap baik dan mampu mengatasi masalah, tantangan dan kebutuhan dalam kehidupan. (Suma. K, Pujiani, & Yunithasari : 2022). Pendidikan karakter digambarkan sebagai pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti, yang mengindikasikan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari proses penanaman nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter di sekolah merupakan komponen pengetahuan di mana seluruh warga sekolah harus menyadari dan termotivasi untuk melaksanakan prinsip-prinsip karakter. Pada hakikatnya pendidikan karakter harus mampu membentuk pribadi yang berkarakter utuh di samping Hal ini juga ideal untuk menghasilkan pembelajar sepanjang

hayat yang benar - benar mampu mengembangkan potensi seluruh peserta didik secara seimbang (spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan fisik). Hal ini menunjukkan adanya keyakinan yang berkembang bahwa pendidikan hanya memusatkan perhatian pada "aspek akademis" dan mengabaikan aspek sosial, emosional, artistik, dan bahkan aspek motorik. Siswa hanya dipersiapkan untuk mendapatkan nilai yang sangat baik; mereka tidak dipersiapkan untuk bertahan hidup. Perencanaan yang matang dan terprogram dengan baik akan mencapai penguatan pendidikan karakter yang signifikan, seperti penguatan pendidikan karakter di kelas yang harus diajarkan oleh setiap guru yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran melatih dan mengembangkan nilai-nilai baik akan diserap oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pendidikan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip religius merupakan prinsip pendidikan

karakter pertama. Menanamkan nilai-nilai religius dalam pendidikan, sangat dibutuhkan siswa untuk menghadapi pergeseran zaman dan degradasi moral saat ini. Oleh sebab itu, untuk membangun karakter religius pada siswa, sekolah harus memiliki program kegiatan religius yang terus-menerus dan berkesinambungan. Kegiatan yang bisa diterapkan salah satunya yakni kegiatan kultum. Kultum atau khotbah tujuh menit merupakan suatu seni, seni menyampaikan sesuatu kepada sejumlah besar orang dalam durasi yang singkat, tepatnya tujuh menit.. Kultum merupakan transmisi ajaran agama yang berbatas waktu atau transmisi singkat ajaran Islam (Saeroji & Ariyanto, 2018). Menurut penulis, kultum memberikan ceramah atau nasehat yang baik kepada orang lainnya, dengan singkat namun penuh makna.. Jadi, kultum bisa juga Ceramah singkat adalah sebutannya. Ceramah adalah cara penyampaian materi pelajaran secara lisan kepada siswa secara langsung oleh guru, baik di dalam maupun di luar kelas (Tabak, 2014). Istilah kultum tidak menyiratkan bahwa kultum harus dilakukan selama tujuh menit, namun tujuh menit di sini mengacu pada

sedikitnya waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi atau informasi pendidikan. Salah satu penggunaan pendekatan ceramah adalah kultum atau kuliah tujuh menit. Pendekatan pengajaran ini terkadang membosankan, sehingga guru harus memiliki kemampuan khusus untuk menjaga perhatian siswa (Darmadi, 2017). Misalnya, diselingi dengan topik-topik yang menarik, atau dipasangkan dengan teknik tanya jawab dan percakapan, atau dilengkapi dengan sumber belajar yang dapat menarik perhatian siswa., seperti pada kultum dilengkapi dengan muraja'ah yaitu mengulang-ulang surat pendek dan hafalan doa secara bersamaan dengan siswa lainnya, serta meminta siswa pembimbing untuk membaca surat pendek dan doa. Kultum atau majelis yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan agama atau hal-hal yang baik. Sehingga orang yang mendengarnya dapat menggunakannya dalam kehidupan nyata. Sementara itu, layanan keagamaan di lingkungan pendidikan sangat dianjurkan karena dapat menjadi sarana pembelajaran bagi pertumbuhan moral siswa. Tujuan kultum adalah untuk menyambut

kebaikan, seperti yang dinyatakan dalam ayat Q.S Al-Imran 110, "Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." Dapat dipastikan bahwa kultum sangat berhasil dalam mengimplementasikan kebaikan. prinsip nilai religius kepada peserta didik maupun individu lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam program pengenalan lingkungan sekolah di SDN Serang 03 selama bulan September sampai dengan November awal, SDN Serang 03 telah melaksanakan program kultum. Program kultum di SDN Serang 03 dilaksanakan setiap hari Jumat pagi. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait kultum dengan judul " Penerapan Nilai – Nilai Religius Melalui Kegiatan Kultum di SDN Serang 03 " penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana penerapan nilai – nilai religius melalui kegiatan kultum.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian

deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggambaran apa adanya sesuai dengan kenyataan terhadap penerapan nilai-nilai religius melalui kegiatan kultum di SDN Serang 03. Menurut Sujarweni (2014), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data-data yang tidak bisa dicapai menggunakan metode statistik atau jenis kuantifikasi. Pengumpulan data kualitatif bisa didapatkan dari wawancara, dokumentasi, observasi lapangan, dan diskusi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Serang 03 yang terletak di Jl. Karya Bhakti II Ciceri Serang, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten. Narasumber dari penelitian ini adalah guru kelas SD Negeri Serang 03 yakni b Ibu Nurul, S.Pd. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara melalui percakapan tanya jawab yang ditujukan kepada guru dalam implementasi pembelajaran di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kultum, singkatan dari "kuliah tujuh menit," adalah kegiatan yang menghadirkan nilai-nilai agama dalam pendidikan anak-anak. Pemimpin kegiatan kultum di SDN Serang 03 ini adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dengan penuh dedikasi akan ditugaskan untuk memberikan pengajaran agama kepada peserta didik, baik dalam satu kelas atau dalam kelompok gabungan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan oleh penulis kegiatan Kultum di SDN Serang 03 ini telah dilaksanakan sebelum tahun 2012 hingga sekarang. Kegiatan kultum telah menjadi salah satu elemen penting dalam upaya pembiasaan peserta didik di sekolah SDN Serang 03. Dalam kegiatan ini tentunya menghadirkan nilai-nilai religius dalam pendidikan anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Puji dalam Warsino (2022:630): "Kultum adalah kegiatan yang rutin dilakukan dalam meningkatkan nilai religius. Meskipun kultum ini hanya berlangsung singkat, namun tak menutup kemungkinan karena dilaksanakan secara teratur setiap hari, diharapkan peserta didik

akan selalu menerima manfaat dan juga ilmu-ilmu yang bersifat spiritual. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih mudah meresapi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam pembentukan karakter religius." Sejalan pula dengan pendapat Hawa, dkk (2021:78) mengungkapkan bahwasanya Kultum merupakan suatu teknik penyampaian pesan atau nasihat yang memiliki makna dalam bentuk yang singkat. Di lingkungan sekolah, kultum diimplementasikan sebagai upaya memberikan pesan-pesan spiritual kepada para siswa. Tujuannya adalah untuk membantu mereka dalam memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk, serta memahami tindakan yang boleh dilakukan dan yang sebaiknya dihindari. Kultum atau kuliah tujuh menit adalah salah satu metode ceramah yang digunakan dalam rangka ini. Untuk membuat metode ceramah seperti ini efektif, guru perlu memiliki keterampilan tertentu agar dapat meningkatkan minat dan perhatian para peserta didik selama sesi ceramah berlangsung. (Darmadi dalam Hawa dkk, 2017:78). Dalam konteks penyampaian ceramah atau Kultum, terdapat beragam strategi

yang dapat digunakan untuk memaparkan pesan-pesan keagamaan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens yaitu para peserta didik. Salah satunya adalah dengan memadukan elemen hiburan, seperti candaan yang sesekali diselipkan dalam ceramah. Selain itu, metode tanya jawab dan diskusi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong interaksi dan pemahaman yang lebih dalam. Contohnya, dalam Kultum, metode muraja'ah sering digunakan, di mana siswa mengulangi bersama-sama surat pendek sambil bershawat. Semua strategi ini bertujuan agar pesan-pesan keagamaan dapat lebih efektif dicerna dan diaplikasikan oleh pendengar.

Selain mengangkat isu-isu agama, pembiasaan Kultum juga sering membahas masalah-masalah yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Pesan-pesan yang disampaikan dalam Kultum tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan Kultum dalam lingkungan pendidikan menjadi sangat dianjurkan, karena selain

memberikan pemahaman agama yang lebih baik, juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik, mengajarkan nilai-nilai ketaqwaan, keikhlasan, dan menggugah kebaikan dalam diri mereka.

Perencanaan Kegiatan Kultum di SDN Serang 03

Dalam hal kepengurusan dan juga Ketua pelaksana kegiatan kultum di SDN Serang 03 adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dengan penuh dedikasi akan ditugaskan untuk memberikan arahan dan mengambil andil dalam kepengurusan kegiatan Kultum, baik dalam satu kelas atau dalam kelompok gabungan. Setiap guru PAI bergantian mengambil peran ini setiap minggu.

Saat ini, SDN Serang 03 memiliki beberapa guru PAI yang terlibat dalam kegiatan ini. Guru-guru inilah yang dengan tekun mengajarkan dan mengarahkan peserta didik dalam menyampaikan ceramah nilai-nilai agama kepada peserta didik lainnya yang telah dipersiapkan sebelumnya, seperti zakat dan taubat, tetapi dalam format yang lebih singkat dan menarik.

Dalam proses persiapan, satu minggu sebelum pelaksanaan kultum

guru PAI selaku pembina kegiatan Kultum ini akan mengumumkan kelas yang akan di pilih sebagai penyaji atau penceramah, kemudia salah satu perwakilan peserta didik diberi arahan berupa tanggung jawab untuk memberikan ceramah mengenai nilai-nilai keagamaan pada kegiatan kultum, tak hanya arahan berupa ceramah terdapat beberapa susunan acara yang perlu dipersiapkan seperti saritilawah, susunan acara, dan hadroh. Penunjukan peserta didik untuk peran-peran ini adalah hasil kerjasama antara guru kelas dan guru PAI yang mendampingi kelas tersebut. Penting untuk dicatat bahwa kegiatan kultum ini bukanlah kegiatan ekstrakurikuler, melainkan bagian penting dari upaya pembiasaan anak-anak terhadap kemampuan berbicara di depan umum dan penyebaran nilai-nilai agama.

Kebutuhan dan Sarana dalam Kegiatan Kultum

Dalam rangka menjalankan kegiatan kultum dengan baik, ada beberapa kebutuhan dan sarana yang sangat penting untuk mendukung keberhasilannya. Salah satu di antaranya adalah menampilkan qasidah, yakni jenis nyanyian atau syair keagamaan yang sering

digunakan dalam konteks keagamaan Islam. Dalam kegiatan kultum, qasidah digunakan untuk menciptakan atmosfer yang mendukung, memotivasi peserta didik, dan menjadikan suasana kultum lebih berkesan.

Kemudian, untuk melaksanakan kultum dengan sukses, diperlukan ruang yang memadai dengan fasilitas yang sesuai. Ruang ini harus mampu menampung peserta didik, guru PAI, dan semua unsur pendukung acara dengan nyaman. Terdapat lapangan yang sudah memadai tidak lupa dipersiapkan alas sebagai tempat duduk yang mencukupi para pendengar dan sistem suara yang baik agar peserta didik dapat menyampaikan materi mereka dengan jelas dan tegas.

Dengan memahami pentingnya kegiatan kultum dalam pembiasaan peserta didik di sekolah para pendidik di SDN Serang 03 sudah mempersiapkan dan memastikan ketersediaan kebutuhan serta sarana yang sesuai, seperti pendapat yang diujarkan oleh Guru PAI Selaku pembina kegiatan Kultum ini berkomitmen untuk terus meningkatkan dan mendukung kegiatan ini. Dengan demikian, dapat

membantu peserta didik berani berbicara di depan umum, mengungkapkan ayat-ayat, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka. Kultum adalah bentuk pendidikan yang menyeluruh, membentuk karakter anak-anak, dan membantu mereka tumbuh sebagai individu yang percaya diri dan berlandaskan nilai-nilai agama.

Pelaksanaan Kegiatan Kultum

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI selaku pembina kultum di SDN Serang 03, mengungkapkan bahwa Kegiatan Kultum ini rutin diselenggarakan setiap minggu pada pagi hari Jumat sebelum memulai proses pembelajaran di sekolah. Kultum ini tidak hanya disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), melainkan juga oleh Peserta didik sebagai pembiasaan untuk tampil dan berbicara di depan umum dan juga menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Walaupun diberi nama "Kultum" yang singkatan dari "kuliah tujuh menit," pelaksanaannya seringkali melebihi batas waktu tujuh menit yang diharapkan, bahkan sering berlangsung hingga 30 menit atau lebih. Hal ini menunjukkan

bahwa kegiatan Kultum ini merupakan sarana yang bisa memperluas pengetahuan mereka mengenai nilai-nilai religius kepada peserta didik.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menjadikan perwakilan kelas yang telah ditunjuk sebelumnya sebagai penceramah yang akan menyampaikan materi mengenai nilai-nilai keagamaan dan peserta didik lainnya sebagai audience atau pendengar yang akan menyerap informasi yang telah disampaikan sehingga diharapkan dapat menambah pengetahuan para peserta didik dalam meningkatkan nilai-nilai religius sehingga para peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya disampaikan oleh peserta didik yang telah ditunjuk sebelumnya, Salah satu guru PAI selaku pembina kegiatan kultum inipun akan menyimpulkan apa yang telah disampaikan oleh penceramah sebagai penguatan kepada audience yaitu peserta didik agar nilai-nilai religius tersebut diharapkan akan lebih melekat lagi dalam ingatan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hawa, dkk (2021:82) kultum, ada aspek yang jauh lebih

penting daripada sekadar berorasi atau mencari perhatian di hadapan pendengar. Ini adalah kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan yang sarat akan hikmah dan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks ini, Kultum tidak hanya berbicara serta sekadar memberikan informasi, tetapi juga menjembatani pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama dan moral yang menjadi bagian penting dari pandangan dunia dan karakter seseorang. Ceramah atau kultum dapat menjadi wadah untuk merangsang refleksi diri, memotivasi perubahan positif, dan menginspirasi peserta didik agar menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Hasil yang didapatkan dari kegiatan kultum

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai kegiatan kultum ini dapat dilihat bahwa kegiatan kultum merupakan kegiatan pembiasaan dalam membantu peserta didik agar berani dalam berbicara di depan umum, berani mengungkapkan ayat ayat suci yang telah dilafalkan dalam kegiatan ceramah sehingga peserta didik diharapkan dapat memaknai materi yang telah disampaikan sehingga

membiasakan melakukan hal-hal yang tidak tercela. hal ini sejalan dengan pendapat Prafitri dalam Hawa dkk (2021:86) Pengenalan terhadap pembiasaan melibatkan upaya membentuk perilaku positif pada peserta didik melalui latihan berulang. Pembiasaan merupakan metode yang digunakan untuk mengajarkan dan mendorong peserta didik agar mengadopsi tindakan atau perilaku yang baik dan mulia. Dalam konteks ini, metode pembiasaan melibatkan proses membentuk kebiasaan yang mendalam pada peserta didik, sehingga perilaku yang awalnya dilakukan sebagai tindakan murah hati dapat menjadi karakter yang melekat kuat dalam diri mereka. Di SD Negeri Serang 03, pendidik tidak hanya membiasakan kultum sebagai ajang menampilkan diri tetapi juga terdapat hikmah yang bisa diambil dari penyampaian materi untuk melatih peserta didik agar memiliki tingkah laku mulia. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan rukun islam salah satunya yaitu zakat, atau ketika ada sesama peserta didik yang sedang mengalami musibah. Ini adalah langkah penting untuk

membantu peserta didik memahami pentingnya empati dan membantu sesama.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SDN Serang 03 pada saat penyampaian kultum salah satu peserta didik memaparkan materi yaitu pentingnya melakukan zakat yang telah disampaikan juga menjadi bagian dari penguatan nilai-nilai religius dari upaya ini. Dengan berzakat, peserta didik dapat belajar bagaimana caranya membantu sesama dan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang sedang menghadapi kesulitan. Ini adalah pelajaran berharga yang akan mendorong mereka untuk selalu siap memberikan bantuan saat teman-teman atau orang lain membutuhkannya. Sehingga, di SD Negeri Serang 03, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk melakukan zakat, tetapi juga dijelaskan mengapa zakat penting dan apa yang menjadi ganjarannya ketika kita secara konsisten melakukannya, seringkali melalui ceramah agama (kultum). Peserta didik juga diajarkan mengenai rukun Islam, salah satunya yaitu zakat. Pemahaman akan kewajiban zakat dan bagaimana zakat dapat membantu mereka yang

mebutuhkannya juga merupakan bagian penting dari pendidikan agama yang diterapkan di sekolah ini. Melalui pemahaman ini, peserta didik akan memahami bahwa membantu sesama bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang mematuhi prinsip-prinsip agama dan kewajiban sosial.

Inisiatif para pendidik dalam pembiasaan kegiatan kultum ini bertujuan untuk membentuk karakter religius pada peserta didik di SD Negeri Serang 03. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang agama, tetapi juga tentang pentingnya tolong-menolong, empati, dan peran mereka sebagai individu yang dapat memberikan dampak positif dalam masyarakat. Dengan cara ini, sekolah ini memberikan landasan moral dan nilai-nilai religius yang kuat kepada peserta didik, yang akan melekat di kehidupan peserta didik. Kegiatan ini sebaiknya tidak perlu membatasi tingkatan kelas. Kelas tingkat rendah bisa saja juga melakukannya sebagai bentuk pengembangan kepribadian-nya juga yang dapat dilakukan di kelas rendah.

D. Kesimpulan

Secara umum kegiatan kultum yang dilaksanakan di SDN Serang 03 terlaksana dengan sangat baik. Kultum, singkatan dari "kuliah tujuh menit," adalah kegiatan yang menghadirkan nilai-nilai agama dalam pendidikan anak-anak. Pembina kegiatan kultum di SDN Serang 03 ini adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dengan penuh dedikasi akan ditugaskan untuk memberikan pengajaran agama kepada peserta didik, baik dalam satu kelas atau dalam kelompok gabungan. Hal ini menjadi pembentukan karakter peserta didik dan juga bentuk pembiasaan yang baik dalam bentuk ketawqaaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Materi yang paparkan pada pelaksanaan ini merupakan pengulangan kembali dari materi pelajaran PAI di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Hawa, S., Syarifah, S., & Muhamad, M. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 75-90.
- Octaviani, A. A., Furaidah, F., & Untari, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1549-1556.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011 (Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Warisno, A. (2022). Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 627-635.
- Zabarullah, I. (2021). Politik Perburuhan (Studi Tentang Gerakan Serikat Buruh Sejahtera Indonesia 1992 Terhadap Kaum Buruh di Kota Tasikmalaya) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.